

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting  
Pada Balita di Desa Marbun Tonga  
Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja  
Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021**

**Factors Related to the Event of Stunting in Toddlers in  
Marbun Tonga Village Marbun Dolok Baktiraja District  
Humbang Hasundutan District Year 2021**

**Nettietalia Br Brahmana\*<sup>1</sup>, Vivi sumanti Manalu<sup>2</sup>, Donal Nababan<sup>3</sup> Taruli  
RohanaSinaga<sup>4</sup>, Frida Lina Tarigan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim

\*Koresponding Penulis: [brahmananetti@gmail.com](mailto:brahmananetti@gmail.com)\*<sup>1</sup>; nababan\_donal@yahoo.com<sup>3</sup>,  
taruli71@yahoo.co.id<sup>4</sup>,frida\_tarigan@yahoo.co.id<sup>5</sup>

**Abstrak**

Stunting masih menjadi permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak di Indonesia. Stunting di kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2019 sebesar 41.4 %. Prevalensi stunting di desa Marbun Tonga Marbun Dolok sebesar 38,6 %. Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini bersifat observasional dengan desain cross sectional dengan menggunakan data sekunder dari EPPGBM dan data primer melalui wawancara. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan ibu, Pola asuh, sosial ekonomi, akses sanitasi dan pemberian ASI eksklusif. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 sampel. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pengetahuan ibu p-value 0.015 ( 95 % CI 0.562-1.772) , Pola Asuh Ibu p value 0.034 ( 95%CI 0.337-2.374), sosial ekonomi dengan p value 0.022 ( 95 %CI 0.347- 2.778) dan pemberian ASI eksklusif p value 0.018 ( 95% CI 0.138-1.571). Variabel yang tidak berhubungan Akses sanitasi dengan p value 0.716 ( 95% CI 0.339-2621). Hasil analisis multivariat pengetahuan ibu memiliki risiko paling tinggi terhadap kejadian stunting (p=0,035 OR=4.458) (95% CI 0.562-1.772). Pengetahuan Ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam hubungannya dengan kejadian stunting pada Balita. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dan pola asuh dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizinya.

**Kata Kunci :** Kejadian Stunting, Pengetahuan Ibu, Pola Asuh ,Sosial ekonomi, ASI Eksklusif

**Abstract**

*Stunting is still a problem in terms of nutrition and child development in Indonesia. Stunting in Humbang Hasundutan district in 2019 was 41.4%. The prevalence of stunting in Marbun Tonga Marbun Dolok village is 38.6%. Knowing the factors associated with the incidence of stunting in toddlers. This research is observational with cross sectional design using secondary data from EPPGBM and primary data through interviews. The variables studied included mother's knowledge, parenting, socio-economic, access to sanitation and exclusive breastfeeding. The sampling technique used total sampling. The number of samples in this study were 80 samples. The results showed that the variables related to the incidence of stunting were maternal knowledge, p-value 0.015 (95% CI 0.562-1.772), Maternal Parenting, p-value 0.034 (95%CI 0.337-2.374), socio economic with p-value 0.022 (95%CI). 0.347-2.778) and exclusive breastfeeding p value 0.018 (95% CI 0.138-1.571). Unrelated variables Access to sanitation with p value 0.716 (95% CI 0.339-2621). The results of the multivariate analysis of knowledge that mothers had the highest risk of stunting ( $p=0.035$  OR=4.458)(95% CI 0.562-1.772). Mother's knowledge is the most dominant factor in relation to the incidence of stunting in children under five. Knowledge plays an important role in determining food intake. A person's level of nutritional knowledge affects behavior and parenting patterns in choosing foods that will have an impact on nutritional intake.*

**Keywords:** *Stunting Incidence, Mother's Knowledge, Parenting Pattern, Socio economic, Exclusive Breastfeeding*

## PENDAHULUAN

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua. Hal itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Noviana, 2019).

Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan penyakit infeksi. Sanitasi lingkungan sangat terkait dengan ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah serta kebersihan peralatan makan pada setiap keluarga. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena ketika anak sakit daya tahan tubuh anak atau imun tubuh anak akan melemah dan anak akan menjadi lebih mudah terserang penyakit. Ketika anak sakit, nafsu makan akan berkurang dan akan diikuti dengan daya tahan tubuh semakin melemah, mudah terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhan anak akan terganggu (Kullu dkk, 2018). Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Kemkes RI, 2018).

Kejadian wasting dan stunting pada balita terkait dengan asupan zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan (Lailatul and Ni'mah, 2015). Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan stunting (Kemenkes RI, 2018).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoadmojo, 2010). Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Menurut Penelitian Ramdianiati (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat

pengetahuan ibu balita tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan dengan nilai OR sebesar 3,167 yang artinya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang gizi akan 3,167 kali lebih berisiko menyebabkan stunting pada balitanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi.

Ni`mah Khoirun dan Nadhiroh (2015) di Surabaya menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Ibu memegang peran sangat penting dalam pemilihan menu makanan bergizi untuk keluarga. Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya kualitas gizi makanan untuk keluarga khususnya makanan balita. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kurangnya asupan balita yang dapat menghambat tumbuh kembangnya di masa golden age.

Puskesmas Baktiraja merupakan salah satu puskesmas dari 12 puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan data balita stunting sebesar 38,6% ( dari 80 balita yang diukur, 39 balita mengalami stunting) data tersebut ditarik melalui ePPGBM (aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan yang didapat pada Tanggal 20 Januari 2021. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa dikatakan masalah gizi nasional apabila prevalensi stunting diatas 20%. Prevalensi balita stunting di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok sudah cukup tinggi. Hal ini masih lebih tinggi dari target dinas kesehatan yaitu sebesar 28%. Melalui wawancara singkat di posyandu melati didapatkan bahwa ada beberapa ibu balita yang tidak mengerti tentang stunting, dampak stunting serta faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting. Berdasarkan survey awal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Ibu, Sosial Ekonomi dan Akses Sanitasi, Pemberian ASI Eksklusif Dengan kejadian Stunting Pada Balita di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik melalui pendekatan *crosssectional* yang menjelaskan Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh , Sosial Ekonomi dan Akses Sanitasi, Pemberian ASI Eksklusif Dengan kejadian Stunting Pada Balita di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021**

Hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti bahwa nilai *P value* dengan menggunakan uji chi square adalah 0.015 nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  dengan OR sebesar 4.558. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Ibu dengan pengetahuan yang kurang akan beresiko 4.5 kali memiliki balita yang stunting di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

Hasil tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting, menunjukkan pada ibu yang berpengetahuan baik, terdapat balita yang mengalami stunting 18.5%. Menurut asumsi peneliti proses pengetahuan diawali dari tahap tahu, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis serta mengevaluasi. Pengetahuan ibu yang baik tetapi tidak didukung dengan sosial ekonomi yang tinggi, pola asuh yang baik, serta riwayat pemberian ASI eksklusif maka pemenuhan terhadap asupan gizi juga akan mempengaruhi sehingga gizi balita tidak akan terpenuhi. Pemberian Imunisasi yang tidak lengkap akan mempengaruhi terhadap kesehatan balita sehingga balita akan lebih mudah terkena penyakit infeksi tertentu yang akan mempengaruhi terhadap status gizi balita. Keadaan ini dapat disebabkan oleh rutinitas masyarakat terutama ibu di desa Marbun Tonga Marbun Dolok mayoritas petani yang setiap harinya melakukan pekerjaan di kebun, dan persawahan dengan pendapatan keluarga di desa ini rata-rata dibawah UMK (< Rp.2.524.032) per bulan. Dimana hal ini akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh balita. Selain itu, kesibukan ibu sebagai tulang punggung keluarga membawa dampak terhadap perawatan anak, pemberian makanan sesuai waktu dan zat gizi yang dibutuhkan balita serta membawa anak ke posyandu setiap bulannya untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan balita. Sehingga dengan keterbatasan ekonomi dan waktu ibu tidak dapat mengaplikasikannya untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan balitanya. Namun, pada responden yang berpengetahuankurang terdapat 26.6% yang balitanya tidak mengalami stunting, keadaan ini didukung oleh pola asuh yang baik, membawa anak ke fasilitas kesehatan jika sakit dan keadaan ekonomi yang baik sehingga berpengaruh terhadap pemenuhan asupan makanan selama kehamilan, nifas, bayi dan balita, pemberian ASI Eksklusif serta imunisasi lengkap yang di dapat balita sehingga terhindar dari penyakit infeksi yang mengakibatkan stunting. Membawa balita ke posyandu setiap bulan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita akan meminimalkan balita tersebut mengalami stunting. Selain itu dengan adanya program dari

DPMP2A dan dinas kesehatan dalam rangka pencegahan dan penurunan stunting, baduta yang ada di desa marbun tonga marbun dolok diberikan makanan tambahan berupa susu dan makanan tambahan produk lokal seperti kacang hijau, telur, ikan setiap bulannya hal ini diharapkan mampu mencegah terjadinya stunting.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran yang akan produktivitasnya ketika dewasa, maka dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang.

### **Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021**

Pola asuh menggambarkan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti bahwa nilai *P value* dengan menggunakan *uji-chi square* adalah 0.034 nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  dengan OR sebesar 2.894. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Ibu dengan pola asuh yang kurang akan beresiko 2,8 kali memiliki balita yang stunting di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian *Picauly dan Toy* (2013), menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan ibu dengan pola asuh baik. Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012 dalam Ni'mah dkk ).

Aspek kunci dalam pola asuh terdiri dari perawatan dan perlindungan bagi ibu, pemberian ASI dan MP-ASI, penyiapan makanan, praktik hygiene dan sanitasi lingkungan, dan praktik kesehatan di rumah (Kahfi, 2015). Perawatan anak sampai tiga tahun merupakan periode paling penting bagi anak-anak. Pola Asuh juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan (Noviayana, 2016).

### **Hubungan Akses Sanitasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021**

Rumah tangga memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan leher angsa, tanki septik (septic tank)/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), yang digunakan sendiri atau bersama (Kemenkes, 2016). Sulitnya akses sanitasi dan Sanitasi yang buruk dapat memicu stunting pada anak (KemenDesa PDPT, 2017). Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan nilai *p value* 0.716 dimana nilai ini lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akses sanitasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Akses sanitasi hasil temuan penelitian sebagaimana sudah dijelaskan, ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah tersebut.

Menurut asumsi peneliti, dari data yang diperoleh responden yang akses sanitasinya baik, masih terdapat balita yang mengalami stunting sebanyak 45,5%, dan responden yang akses sanitasinya buruk, balita yang stunting dan tidak mengalami stunting masing-masing 50%. Akses sanitasi baik tetapi balita mengalami stunting kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang kurang dalam pemberian makan, membawa ke fasilitas kesehatan jika sakit dan imunisasi yang tidak lengkap sehingga balita mudah terkena penyakit infeksi tertentu. Serta Riwayat pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang terlalu dini yang mempengaruhi derajat kesehatan balita. Imunitas tubuh balita dan ketahanan pangan serta pola asuh dapat mempengaruhi derajat kesehatan balita. Balita yang tidak mengalami stunting walaupun akses sanitasinya buruk kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketahanan pangan yang tercukupi, pola asuh yang baik, pengetahuan ibu yang baik serta imunisasi lengkap yang

diterima balita sehingga balita memiliki imunitas tubuh yang kuat. Selain itu, air yang dikonsumsi dan digunakan oleh masyarakat di desa ini menggunakan air bersih yang di dapat dari mata air pegunungan langsung kerumah penduduk. Selain itu, masyarakat di daerah penelitian selalu rajin mencuci tangan pakai sabun karena pemerintah setempat menyediakan CTPS (cuci tangan pakai sabun) ditempat – tempat umum dan di depan rumah penduduk.

Penelitian di desa marbun tonga marbun dolok ini dapat disimpulkan bahwa akses sanitasi tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain imunitas tubuh balita yang kuat, faktor pengetahuan ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizinya. Dengan adanya pengetahuan tentang gizi, masyarakat akan tahu bagaimana menyimpan dan menggunakan pangan. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan tubuh anak tapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta kondisi kesehatan anak. Pemberian ASI eksklusif dimana ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus.

### **Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021**

Hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti bahwa nilai *P value* dengan menggunakan uji *-chi square* adalah 0.022 nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  dengan OR sebesar 2.982 .Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sosial ekonomi dengan kejadian stunting. Keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang akan beresiko 2.9 kali memiliki balita yang stunting di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil tabulasi pengaruh sosial ekonomi terhadap kejadian stunting terdapat, responden yang sosial ekonominya tinggi, terdapat 15.0% balita yang mengalami stunting. Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi namun memiliki balita stunting hal ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang, praktek pengasuhan yang

memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita stunting. Pengetahuan seseorang tidak hanya dapat didapat dari pendidikan formal saja, melainkan dari pengalaman diri sendiri atau orang lain yang bersumber dari membaca, media massa, pendidikan. Ibu yang kurang pengetahuan gizi tidak akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu tidak berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan. Pemberian ASI maupun MP-ASI yang kurang dan terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi. Keluarga dengan status ekonomi rendah terdapat 40.0% balita yang tidak stunting. Hal ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang baik dalam praktik perawatan kesehatan anak yang baik dapat ditempuh dengan cara memperhatikan keadaan gizi anak, kelengkapan imunisasi, kebersihan diri anak dan lingkungan di mana anak berada, serta upaya ibu dalam hal mencari pengobatan terhadap anak apabila sakit ibu membawa anak ke tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, puskesmas, polindes. Imunisasi bertujuan memberikan kekebalan tubuh anak terhadap suatu penyakit sehingga dengan imunisasi yang lengkap akan terhindar dari penyakit infeksi tertentu. Selain itu, dengan adanya program dari PKK desa dalam pelatihan pengolahan makanan dari sumber daya alam yang ada, sehingga ibu mampu memberikan makanan yang beragam dan berimbang bagi balitanya karena dibekali oleh pengetahuan ibu yang baik pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan. Kebiasaan pemberian makanan yang baik juga tampak pada pengolahan makanan yang disajikan untuk balita pemberian makanan pada balita baik makanan utama maupun makanan selingan yang dimasak langsung oleh ibu berpengaruh positif dalam peningkatan status gizi anak. Hal ini disebabkan ibu mengetahui dengan pasti kandungan dan bahan makanan yang akan diberikan pada balitanya

## **Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021**

Air Susu Ibu (ASI) adalah air yang paling menguntungkan bagi bayi karena ASI memuat segala zat gizi dan cairan yang diperlukan untuk melengkapi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama. Pemberian ASI selama 6 bulan pertama tanpa tambahan makanan lain apapun kerap disebut ASI eksklusif serta merupakan pola pemberian makanan bayi yang unggul. Saat bayi baru lahir, bayi mendapatkan zat kekebalan tubuh alamiah yang didapatkan dari ibunya melalui plasenta. Akan tetapi begitu kelahiran bayi, kemampuan bayi akan kunjung turun. Sedangkan pada saat bayi lahir hingga usia beberapa bulan bayi tidak bisa membuat kekebalan seorang diri secara komplit. Kekuatan bayi dalam menyokong daya tahan tubuhnya menjelma hingga lambat serta mengakibatkan timbulnya kesenjangan daya tahan tubuh. Kesenjangan daya tahan tubuh tersebut bisa diperbaiki dengan memberikan ASI pada bayi (Roesli, 2015).

ASI merupakan makanan yang sangat tepat dengan kondisi saluran pencernaan bayi serta untuk melengkapi kebutuhan hingga berbulan-bulan pertama usia kehidupan (Maryunani, 2010). Kekurangan zat gizi yang dibutuhkan anak untuk proses pertumbuhan merupakan risiko tinggi jika anak tidak memperoleh ASI eksklusif. Gangguan pertumbuhan tersebut dapat menyebabkan terjadinya stunting pada (Anshori, & Nuryanto, 2013).

Hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti bahwa nilai *P value* dengan menggunakan uji chi square adalah 0.018 nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  dengan OR sebesar 1,4. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan beresiko 1.4 kali mengalami balita stunting di desa Marbun Tonga Marbun Dolok kecamatan Baktiraja kabupaten Humbang Hasundutan. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Ibu yang memberikan ASI eksklusif dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi balita dan memberikan pertahanan tubuh bagi balita saat belum imunisasi agar terhindar dari penyakit yang bisa menyebabkan infeksi pada balita sehingga mempengaruhi status gizi dan menyebabkan stunting.

## **Faktor yang Paling Dominan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021**

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Jika tingkat pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya baik, sebab gangguan gizi adalah karena kurangnya pengetahuan gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Sehingga ibu akan berusaha memiliki bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizinya. Dengan adanya pengetahuan tentang gizi, masyarakat akan tahu bagaimana menyimpan dan menggunakan pangan. Untuk itu guna meningkatkan pengetahuan diharapkan kepada ibu-ibu untuk aktif mengikuti penyuluhan maupun kegiatan kesehatan lainnya dalam rangka peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai gizi seimbang. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi khususnya anak balita akan lebih sulit mengubah perilaku ibu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita maupun untuk kesehatan ibu itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Pormes* (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 4-5 tahun dengan p value sebesar 0,000. Pengetahuan mempunyai hubungan dengan terjadinya stunting dimana tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi pada anak balita stunting yang berada di desa sebagian besar adalah kurang dengan persentase 64,5%, sedangkan untuk wilayah kotasebagian besar yaitu tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 86,7%.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok kecamatan Baktiraja kabupaten Humbang Hasundutan maka peneliti menyimpulkan :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Pengetahuan penting peranannya dalam menentukan asupan makanan.

Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi balita.

2. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan .Pola asuh yang baik sangat penting tidak hanya bagi daya tahan tubuh anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan,terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak sehingga anak tidak mengalami stunting
3. Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balitadi desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Sosial ekonomi merupakan satu faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang.Status ekonomi keluarga sebagai salah satu faktor yang dapatmenyebabkan terjadinya stunting.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.ASI eksklusif dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi balita dan memberikan pertahanan tubuh bagi balita agar terhindar dari penyakit yang bisa menyebabkan infeksi dan stunting pada balita.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara akses sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.Akses sanitasi yang baik atau buruk tidak berhubungan terhadap kejadian stunting jika balita memiliki imunitas tubuh yang kuat,asupan gizi yang baik,sosial ekonomi yang tinggi serta pengetahuan ibu yang baik.
6. Faktor yang paling dominan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu Pengetahuan dengan Exponan ( $\beta$ ) 4.558 lebih besar dari Eksponen ( $\beta$ ) variabel lainnya.

## **SARAN**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua balita lebih meningkatkan pengetahuannya tentang apa itu stunting,dampak dan cara mencegahnya. Hal ini bisa di dapat melalui informasi kesehatan melalui media cetak seperti leafleat, brosur,majalah yang telah di sediakan oleh puskesmas di balai desa,kantor desa,posyandu dan poskesdes,media elektronik yaitu radio ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh bidan desa,petugas puskemas dan PKK desa. Dengan pengetahuan yang baik,dampak dan cara

pengecanaan maka orangtua mampu melaksanakannya dalam mengasuh anak balitanya sehingga tidak stunting.

2. Diharapkan kepada ibu agar meningkatkan pola asuh dalam pemberian makan, kebersihan diri dan membawa anak ke fasilitas kesehatan jika sakit. Mengikuti pelatihan pemberian makanan bagi anak (PMBA) yang dilaksanakan oleh petugas puskesmas, mengikuti pelatihan demo masak berbahan lokal seperti pembuatan bakso, abon dan pempek dari ikan jahir, pembuatan pergedel dari kentang dalam rangka pemenuhan makanan yang beragam bergizi dan berimbang yang dilaksanakan oleh PKK, sehingga ibu diharapkan mampu mengolah makanan yang bervariasi agar anak tidak bosan dengan menu yang sama setiap harinya, serta mampu mengolah makanan dengan benar baik cara pengolahannya maupun cara memasaknya, memantau kebersihan kuku anak agar terhindar dari diare yang menyebabkan stunting. Dengan pola asuh yang baik diharapkan orangtua mampu menerapkannya dalam pengasuhan anak sehingga balita tidak mengalami stunting.
3. Diharapkan kepada petugas gizi puskesmas dan bidan agar lebih meningkatkan pelayanan dalam bentuk penyuluhan kepada ibu – ibu balita. Penyuluhan tentang cara pemberian makanan pada balita dan cara menjaga kebersihan diri. Memberikan penyuluhan tentang makanan beragam bergizi dan berimbang. Dengan memberikan penyuluhan yang baik maka pengetahuan ibu tentang stunting, dampak, cara pencegahan dan pola asuh yang baik terhadap anak akan dimengerti oleh ibu sehingga mereka dapat menerapkannya pada pengasuhan anak.
4. Diharapkan kepada pemerintah desa agar memaksimalkan program di desa dalam rangka pencegahan dan penurunan stunting. Pemerintah desa diharapkan mampu mengajak masyarakat agar antusias dalam mengikuti pelatihan- pelatihan yang dilakukan oleh lintas sektor. Seperti pelatihan bina keluarga balita dan calon pengantin yang dilakukan oleh Dinas P2KB, pelatihan demo masak yang dilaksanakan oleh PKK desa dan kabupaten, pelatihan kelas parenting yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan. Serta dapat mendukung program dinas kesehatan dalam pelaksanaan Gerakan Humbang Peduli Stunting ( GERBANG PENTING) yang dilaksanakan dalam 7 rangkaian kegiatan yaitu pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, arisan makanan berbahan lokal, demo masak, arisan jamban, pemanfaatan lahan pekarangan, edukasi gizi dan monitoring dan evaluasi kegiatan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, diharapkan masyarakat akan mampu mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh sektor terkait sehingga mereka mampu menerapkannya dalam mengasuh dan memantau tumbuh

kembang balitanya sehingga balita stunting di desa marbun tonga marbun dolok dapat dicegah dan mengalami penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana, Dr,SKM, M. Ke. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. KENCANA.
- Adriani Merryana & Prof.Wijatm Bambang. 2014. *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Prenada Media.
- Anshori, H. & Nuryanto. 2013. “Faktor Resiko Kejadian Stun Ting Pada Anak Usia 12-24 Bulan ( Studi Di Kecamatan Semarang Timur ).” *Jornal of Nutrition College* 2(675– 681):4.
- Apriani, Lina, Jurusan Gizi, Kesehatan Masyarakat, and Undip Semarang. 2018. “Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup BersihSehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat(e-Journal)* 6(4):198–205.
- Apriyanti, Laeli, Bagoes Widjanarko, and Budi Laksono. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 14(1):1. doi: 10.14710/jpki.14.1.1-14.
- Aramico, Basri, Toto Sudargo, and Joko Susilo. 2016. “Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh,Pola Makan Dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.” *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)* 1(3):121. doi: 10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, and Mury Ririanty. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan(The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas).” *Pustaka Kesehatan* 3(2721–3218):163–70.
- Arikunto S. 2006. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta ;Rineka Cipta* 120–23.

Astuti Dian Kusuma. 2016. "Hubungan Pola Asuh Dan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunted Pada Balita Usia 7-24 Bulan Di Desa Hargorejo, Kulon Progo." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Balitbangkes. 2018. "Riskesmas 2018." *Kementrian Kesehatan RI*.

Bappenas. 2018. "Penurunan Prevalensi Stunting Proyek Prioritas Nasional." <https://www.bappenas.go.id>.

Bella, Febriani Dwi, Nur Alam Fajar, and Misnaniarti. 2020. "Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Pada Keluarga Miskin Di Palembang." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 5(1):15–22.

Bishwakarma, Ramu. 2011. "Spatial Inequality in Child Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition." marylann, college Park.

Nababan D , Rizabuana, Evawani Arintonang & Wirsal Hasan. 2017. "Factors Associated with Stunting among Children Aged 0-24 Months in Kecupak, Pakpak Bharat District, North Sumatra: A Case-Control Study." *Journal of Research in Ecology* 5(820–829).

Febriani, Windy, Samino, and Nurhalina Sari. 2016. "Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)." *Jurnal Dunia Kesmas* 5(3):121– 30.

Handayani, Sri, Wiwin Noviana Kapota, and Eka Oktavianto. 2019. "Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul." *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan* 14(4):287. doi:10.35842/mr.v14i4.226.

Indrastuty, Dini, and Pujiyanto Pujiyanto. 2019. "Determinan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dari Balita Stunting Di Indonesia: Analisis Data Indonesia Family Life Survey (IFLS) 2014." *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* 3(2). doi: 10.7454/eki.v3i2.3004.

Indrawati, Sri and Warsiti. 2016. "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul." Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

- Kementrian Kesehatan RI. 2011. “Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.” *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. “Pusat Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.” Kementrian Kesehatan RI. 2018. “Buletin Stunting.” *Kementrian Kesehatan RI* 301(5):1163–Kementrian Kesehatan RI. 2019. “Survei Status Gizi Balita.”
- Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 188.44/528/KPTS/2020 Tahun 2020 tentang Penetapan Upah Minimum (UMP dan UMK) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021
- Kullu, Venny Marisai, Yasnani, and Lestari Hariati. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 3(2):1–11.
- Lailatul, Muniroh, and C. Ni'mah. 2015. “Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin.” *Media Gizi Indonesia* 10(2015):84–90. doi: Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri.
- Laili, Ayik Nikmatul. 2019. “Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.” *Jurnal Kebidanan* 8(1):28–32. doi: 10.47560/keb.v8i1.192.
- Larasati, Nadia Nabila. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017.” *Skripsi* 1–104.
- Louisa A. Langi, Regina Agape C. Toding. 2020. “Hubungan Pemberian Asi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Puskesmas Manggar Baru, Balikpapan Periode Juli-Agustus 2019
- Maternity, D., Anjani, A., D., Evrianasari, N. 2018. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, & Anak Prasekolah*. edited by ANDI. Yogyakarta.
- Meilyasari, F & Isnawati, M. 2014. “Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12bulan Di Desa Purwokerto.” *Journal of Nutrition College* 3:16–25.
- Nasikhah, Roudhotun. 2012. “Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita.” 1–27.

Ngaisyah Dewi Rr. 2015. “Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.” *Jurnal Medika Respati* X(1907–3887).

Ni`mah Khoirun, and Siti Rahayu Nadhiroh. 2015. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.” *Media Gizi Indonesia* 10(1):13–19.

Noviana, Ulva, and Heni Ekawati. 2019. “Analisis Faktor Berat Badan Lahir, Status Ekonomi Sosial, Tinggi Badan Ibu Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting.” (2010):31– 45.